

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi virus akut yang disebabkan oleh virus dengue yang ditandai demam 2 – 7 hari disertai dengan manifestasi perdarahan, penurunan trombosit (trombositopenia), adanya hemokonsentrasi yang ditandai kebocoran plasma (peningkatan hematokrit, asites, efusi pleura, hipoalbuminemia). Dapat disertai gejala-gejala tidak khas seperti nyeri kepala, nyeri otot & tulang, ruam kulit atau nyeri belakang bola mata. Tidak semua yang terinfeksi virus dengue akan menunjukkan manifestasi DBD berat. Ada yang hanya bermanifestasi demam ringan yang akan sembuh dengan sendirinya atau bahkan ada yang sama sekali tanpa gejala sakit (asimtomatik). Sebagian lagi akan menderita demam dengue saja yang tidak menimbulkan kebocoran plasma dan mengakibatkan kematian. (Kemenkes RI,2017).

Jika seseorang menderita infeksi (serius), virus bereproduksi dengan lebih cepat. Dengan semakin banyaknya virus, semakin banyak pula organ (seperti hati dan sumsum tulang) yang terkena dampaknya. Cairan dari aliran darah bocor melalui dinding-dinding pembuluh darah kecil ke dalam rongga-rongga tubuh. Oleh karena itu, lebih sedikit darah yang bersirkulasi (atau berputar di dalam tubuh) di dalam pembuluh darah.

Tekanan darah orang tersebut menjadi sangat rendah sehingga jantungnya tidak dapat memasok cukup darah ke organ vital (yang paling penting). Sumsum tulang juga tidak dapat membuat cukup platelet yang dibutuhkan darah agar bisa membeku dengan benar. Tanpa cukup platelet, orang tersebut akan memiliki masalah pendarahan. Pendarahan adalah komplikasi berat dari dengue (siswanto usnawati,2019).

Sampai saat ini belum ada obat atau vaksin yang spesifik, tetapi bila pasien berobat dini, dan mendapat penatalaksanaan yang adekuat, umumnya kasus-kasus penyakit ini dapat diselamatkan. Cara yang dapat dilakukan saat ini dengan menghindari atau mencegah gigitan nyamuk penular DBD. Oleh karena itu upaya pengendalian DBD yang penting pada saat ini adalah melalui upaya pengendalian nyamuk penular dan upaya membatasi kematian karena DBD. Atas dasar itu maka upaya pengendalian DBD memerlukan kerjasama dengan program dan sektor terkait serta peran serta masyarakat. ( Kemenkes RI,2017).

Faktor mobilitas penduduk, kepadatan penduduk, masalah perilaku masyarakat/manusia maupun keluarga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan pengendalian DBD dan berpotensi menjadi wabah dan menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Upaya pencegahan penyebaran penyakit DBD,membutuhkan peranan keluarga dalam melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue. Selain itu, perilaku manusia juga ikut berperan dalam pemberantasan sarang DBD. Masalah perilaku manusia ada yang menguntungkan (positif) dan ada yang merugikan (negatif). Jika dihubungkan dengan

pemberantasan sarang nyamuk DBD perilaku positif seperti melakukan upaya menguras, menutup, mengubur (3M). (Siswanto Usnawati,2019).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD ) masih merupakan salah satu masalah masyarakat yang utama di Indonesia. Jumlah penderita dan luas daerah penyebaran penyakit DBD semakin bertambah seiring dengan meningkatkan mobilitas kepadatan penduduk, terutama di daerah tropis dan subtropis (Kemenkes RI 2010). Profil kesehatan Indonesia 2021 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan penurunan jumlah kasus DBD dalam 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2016-2020. Angka Incidence Rate (IR) atau angka kasus baru DBD pada tahun 2021 adalah 27,0 per 100.000 penduduk, menurun pada tahun 2017-2018 adalah 26,1 per 100.000 penduduk pada tahun 2017 dan 24,8 per 100.000 penduduk pada tahun 2018 , pada tahun 2019 angka kasus mengalami kenaikan dengan IR sebesar 51,5 per 100.000 penduduk, dan pada tahun 2020- 2021 angka kasus DBD mengalami penurunan sebesar 40,0 per 100.000 penduduk pada tahun 2020 dan 27,0 per 100.000 penduduk pada tahun 2021 (Profil kesehatan RI,2021).

Provinsi Lampung merupakan salah satu yang masih memiliki masalah DBD. Sepanjang tahun 2019, jumlah kasus penderita DBD 5.437 kasus (IR= 64,4 per 100.000 penduduk) dengan jumlah kematian 16 orang. Pada tahun 2020 jumlah kasus penderita DBD 6.340 kasus (IR= 70,4 per 100.000 penduduk) dengan jumlah kematian 26 orang. Dan pada tahun 2021 jumlah kasus penderita DBD 2.266 kasus (IR= 25,0 per 100.000

penduduk) dengan jumlah kematian 8 orang (Profil kesehatan Lampung,2021).

Berdasarkan profil kesehatan kota Bandar Lampung tahun 2021 jumlah penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) di kota Bandar Lampung sebanyak 623 kasus, dengan incidence rate 57,2 per 100.000 penduduk.

Pada masa pandemi COVID-19 pembatasan atau jarak sosial yang dianggap sebagai faktor risiko penularan COVID-19 intra-domisili, pembatasan ini dianggap efektif dalam mengurangi penularan COVID-19 tetapi berdampak peningkatan kasus DBD. Pada masa pandemi COVID-19 diberlakukan lockdown/pembatasan, warga tinggal di rumah, dan risiko infeksi dengue dapat meningkat. Peningkatan terjadi karena vektor dengue bertelur di dinding wadah berisi air di dalam rumah dan sekitarnya dan mengakibatkan terjadinya fluktuasi jumlah kasus DBD pada masa pandemic COVID-19. Pengendalian DBD pada masa pandemic COVID-19 merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan ABJ.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dilatar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengendalian DBD pada masa pandemi COVID-19 di Kota Bandar Lampung?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuainya gambaran pengendalian DBD pada masa pandemi COVID-19 di Kota Bandar Lampung

### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Diketuainya jumlah kasus DBD pada masa pandemic COVID-19 di Kota Bandar Lampung
- 2) Diketuainya hubungan antara Pemantauan Jentik Berkala dengan kejadian demam berdarah dengue pada masa pandemi COVID-19 di Kota Bandar Lampung
- 3) Diketahui hubungan antara Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan kejadian demam berdarah dengue pada masa pandemi COVID-19 di Kota Bandar Lampung
- 4) Diketuainya hubungan antara Larvasidasi dengan kejadian demam berdarah dengue pada masa pandemi COVID-19 di Kota Bandar Lampung
- 5) Diketahui hubungan antara Fogging dengan kejadian demam berdarah dengue pada masa pandemi COVID-19 di Kota Bandar Lampung

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Instansi**

Diharapkan dapat menjadi informasi bagi pemerintah daerah khususnya puskesmas kota Bandar Lampung mengenai

gambaran pengendalian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan bahan masukan dijadikan dasar melakukan tindak pencegahan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pemberantasan penyakit DBD

## **2. Bagi Peneliti**

Menjadi sarana untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan serta menambah wawasan khususnya mengenai Pengendalian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Sehingga dapat memberikan saran dan masukan kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bandar Lampung. Menjadi sarana membandingkan dan mencoba mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di kampus dan yang sesuai kenyataan di wilayah kerja Puskesmas Bandar Lampung.

## **3. Bagi Jurusan Kesehatan Lingkungan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka atau referensi akademik, memberikan informasi dan sebagai bahan masukan, dokumen data ilmiah yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu serta dapat digunakan bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

## **E. Ruang Lingkup**

Dalam hal ini penulis membatasi tulisan pada gambaran pengendalian demam berdarah dengue yaitu Pemberantasan Sarang

Nyamuk (PSN), kegiatan larvasidasi, fogging, Pemantauan Jentik Berkala (PJB) pada saat Pandemi COVID-19.